

PERAN ORGANISASI REMAJA MASJID DALAM PENGUATAN PEMAHAMAN KONSEP PAI DI SMP NEGERI 19 SURABAYA

Khoirun Nisa'ir Rofi'ah¹, Muhammad Fahmi², Ali Mas'ud³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

¹06020122060@student.uinsby.ac.id, ²muhammad.fahmi@uinsa.ac.id,

³ali.masud@uinsby.ac.id

ABSTRACT

The education in Indonesia is currently experiencing enormous problems due to the spread of Covid 19, The Indonesian education paradigm emphasizes holistic development through PAI, but formal learning often over-focuses on theoretical cognitive aspects. This study examines how the Mosque Youth Organization (Remaja Masjid) at SMPN 19 Surabaya bridges this gap. Using a qualitative case study, the research investigates the process of transforming affective experiences into cognitive understanding of PAI material. Findings show Remaja Masjid acts as both a practical facilitator and an incubator for religious leaders. Crucially, the organization generates a positive affective climate where enthusiasm stimulates intellectual curiosity (rasa ingin tahu). This motivation leads to voluntary and deeper cognitive learning of PAI concepts. The organization primarily functions as an accelerator for students already possessing a basic religious foundation, enhancing their existing potential.

Keywords: mosque youth organization, comprehension, islamic education

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi masalah besar akibat penyebaran Covid-19. Paradigma pendidikan Indonesia menekankan pengembangan holistik melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), namun pembelajaran formal sering kali terlalu fokus pada aspek kognitif teoretis. Studi ini mengeksplorasi bagaimana Organisasi Pemuda Masjid (Remaja Masjid) di SMPN 19 Surabaya menjembatani kesenjangan ini. Dengan menggunakan studi kasus kualitatif, penelitian ini menyelidiki proses transformasi pengalaman afektif menjadi pemahaman kognitif terhadap materi PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Remaja Masjid berperan sebagai fasilitator praktis dan inkubator bagi pemimpin agama. Secara krusial, organisasi ini menciptakan iklim afektif positif di mana antusiasme merangsang rasa ingin tahu intelektual. Motivasi ini mendorong pembelajaran kognitif sukarela dan lebih mendalam terhadap konsep-konsep PAI. Organisasi ini terutama berfungsi sebagai akselerator bagi siswa yang sudah memiliki dasar agama yang kuat, meningkatkan potensi yang sudah ada.

Kata Kunci: organisasi remaja masjid, pemahaman, pendidikan agama islam

A. Pendahuluan

Paradigma Pendidikan Nasional Indonesia berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik¹. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam ranah kognitif dan kreatif, tetapi juga memiliki integritas personal yang kokoh, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mandiri². Dalam kerangka acuan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sentral, karena berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter dan spiritualitas siswa Muslim³. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di berbagai institusi, secara fundamental dirancang untuk menanamkan pemahaman yang komprehensif mengenai dimensi akidah, syariah, dan akhlak dalam ajaran Islam.

Namun demikian, pada implementasinya di lingkup pendidikan formal, orientasi pembelajaran PAI seringkali didominasi oleh aspek kognitif yang menitikberatkan orientasi pada konsep-konsep teoritis keagamaan⁴.

Padahal esensi pendidikan agama yang holistik menuntut adanya kesinambungan dari sekedar “mengetahui” (ranah kognitif) menuju “merasakan” (ranah afektif) dan “mengamalkan” (ranah psikomotorik)⁵. Hal tersebut salah satunya diakibatkan oleh keterbatasan jam pembelajaran yang membuat pendidikan formal memilih menekankan aspek kognitif dari PAI saja⁶. Akibatnya, peserta didik memahami agama sebagai kumpulan konsep dan aturan, bukan sebagai nilai yang dialami dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan (knowing) dan penghayatan keagamaan (being).

Dalam konteks inilah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, khususnya organisasi Remaja Masjid (Remas), memainkan peran strategis. Ekstrakurikuler keagamaan, seperti kegiatan remaja masjid sekolah menyediakan sebuah wadah agar nilai-nilai agama dapat dialami, dirasakan, dan dipraktikkan dalam

konteks sosial yang hangat dan suportif ⁷. Kehadiran Remaja Masjid khususnya di SMPN 19 Surabaya menjadi sebuah fenomena pedagogis yang menarik, yakni bagaimana ruang implementasi nilai-nilai agama ini secara nyata berperan dalam mengokohkan dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi PAI yang sebelumnya diterima secara teoritis pada pembelajaran di kelas ⁸.

Berbagai studi secara konsisten telah mengafirmasi dampak positif organisasi keagamaan sekolah terhadap karakter dan spiritualitas siswa. Meskipun demikian, riset-riset tersebut seringkali memperlakukan keanggotaan sebagai variabel tunggal dan organisasi sebagai 'agen pembentuk' yang aktif, tanpa mendalami kompleksitas proses partisipasi siswa itu sendiri ⁹. Hal ini memunculkan pertanyaan fundamental yang belum dieksplorasi: Apakah organisasi seperti Remaja Masjid berfungsi sebagai 'pencetak' yang menumbuhkan minat keagamaan dari nol, ataukah perannya lebih dominan sebagai 'fasilitator' yang mengakselerasi

potensi siswa yang memang telah memiliki modal spiritual sebelumnya?

Kesenjangan riset ini semakin dalam ketika kita mempertimbangkan jalur motivasi siswa untuk bergabung. Belum banyak dipetakan apakah keanggotaan selalu didasari oleh dorongan spiritual intrinsik, atau sejauh mana dinamika sosial seperti pengaruh teman sebaya (peer influence) menjadi gerbang masuk utama. Titik berangkat yang beragam ini tentu akan memengaruhi bagaimana seorang siswa mengalami dan memaknai setiap kegiatan di dalamnya.

Namun, terdapat celah penelitian pada pemahaman mengenai proses atau mekanisme internalnya. Belum banyak studi yang secara spesifik menggali bagaimana kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada ranah afektif bertransformasi menjadi pemahaman kognitif yang lebih utuh terhadap pemahaman materi PAI. Dengan kata lain, penelitian yang menjelaskan "jembatan" penghubung antara pengalaman emosional-spiritual di masjid dengan penguatan konsep

akademis PAI pada diri siswa yang masih terbatas aspek teoritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan membedah proses internal dari fenomena ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk memahami secara mendalam fenomena peran Organisasi Remaja Masjid, dengan memberikan gambaran yang kaya dan kompleks melalui narasi deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melaporkan berbagai perspektif dari sumbernya langsung yang digali dalam lingkungan alami mereka. Fokus penelitian adalah untuk membongkar mekanisme bagaimana kegiatan-kegiatan di Remaja Masjid yang menyentuh ranah afektif siswa dapat membentuk dan memperkaya pemahaman kognitif mereka terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di kelas.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 19 Surabaya. Pemilihan lokasi ini bersifat purposif, didasarkan pada relevansinya dengan fokus kajian. SMP Negeri 19 Surabaya memiliki Organisasi Remaja Masjid yang aktif dan terstruktur, menjadikannya sebuah kasus yang ideal untuk diteliti. Konteks remaja pada jenjang SMP juga sangat krusial, karena pada fase ini siswa berada dalam proses pencarian jati diri yang intensif dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, mengkaji bagaimana sebuah organisasi keagamaan non-formal seperti Remaja Masjid berperan dalam proses pembentukan pemahaman keagamaan pada fase formatif ini menjadi sangat signifikan.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, digunakan dua macam sumber data, yakni data primer dan sekunder¹⁰. Data primer, yang menjadi data utama, diperoleh secara langsung dari para informan kunci di lapangan. Informan ini meliputi guru PAI yang dapat memberikan perspektif dari sisi pendidikan formal, pembina Remaja Masjid, serta subjek sentral dari penelitian ini, yaitu siswa-

siswi yang menjadi anggota aktif Organisasi Remaja Masjid. Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang relevan. Data ini mencakup dokumen-dokumen internal organisasi seperti program kerja, materi kajian, dan notulensi rapat, serta didukung oleh referensi akademis seperti artikel ilmiah dan jurnal penelitian sebelumnya untuk memperkaya analisis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama adalah wawancara mendalam dengan para informan yang telah ditetapkan. Wawancara ini dirancang secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka untuk menggali secara leluasa pengalaman, perasaan, dan pemaknaan siswa terhadap kegiatan yang mereka ikuti, serta bagaimana mereka menghubungkan pengalaman tersebut dengan pelajaran PAI di kelas. Teknik kedua adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam beberapa kegiatan Remaja Masjid. Keterlibatan ini krusial untuk dapat merasakan dan mencatat secara otentik suasana

afektif, dinamika interaksi antaranggota, dan proses mentoring informal yang terjadi, yang tidak mungkin tertangkap sepenuhnya hanya melalui wawancara. Terakhir, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti pendukung seperti foto kegiatan dan arsip organisasi untuk melengkapi dan melakukan triangulasi terhadap data yang diperoleh ¹¹.

Seluruh proses pengumpulan data dipandu oleh instrumen penelitian yang telah disiapkan. Pedoman wawancara berfungsi sebagai panduan agar percakapan tetap fokus pada tujuan penelitian. Lembar observasi dan catatan lapangan digunakan secara intensif selama observasi untuk merekam secara deskriptif dan naratif berbagai peristiwa, interaksi verbal dan non-verbal, serta suasana yang terbangun dalam setiap kegiatan. Melalui kombinasi instrumen dan teknik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang holistik, mendalam, dan kontekstual mengenai bagaimana Organisasi Remaja Masjid secara nyata berperan sebagai sebuah

ekosistem pembelajaran PAI yang efektif bagi para anggotanya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Peran dan Fungsi Kegiatan Remaja Masjid di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan Remaja Masjid (Remas) di SMPN 19 Surabaya memegang peran ganda yang krusial dalam ekosistem pendidikan keagamaan sekolah. Peran pertama adalah sebagai fasilitator praktis. Sebagaimana dituturkan oleh Pembina Remas, organisasi ini secara aktif "membantu dan memprakarsai kegiatan keagamaan" di sekolah. Hal ini termanifestasi dalam beragam aktivitas yang digerakkan oleh siswa Remas sendiri, mulai dari kegiatan rutin seperti "Tadarrus, sholat Dhuha, Sholat *fardhu* berjamaah, kultum," hingga peran penting dalam ibadah mingguan seperti menjadi bilal sholat Jumat. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa Remas bukan sekadar organisasi pasif, melainkan motor penggerak utama yang memastikan kehidupan religius di lingkungan sekolah berjalan secara konsisten.

Selain memiliki peran praktis, Remas juga berperan sebagai wadah pembinaan dan pengkaderan siswa

dalam bidang keagamaan. Perspektif ini diperkuat oleh Guru PAI yang memiliki harapan jangka pendek agar "anak Remas menjadi pelopor pada bidang keagamaan." Pandangan ini bukan tanpa dasar, guru PAI menyatakan bahwa siswa anggota Remas yang dipandang memiliki kelebihan seringkali "dijadikan rujukan untuk metode pembelajaran tutor sebaya." Fakta bahwa anggota Remas dipercaya untuk menjadi tutor bagi teman-temannya menunjukkan adanya pengakuan dari pihak sekolah terhadap kapabilitas dan pemahaman mereka yang lebih mendalam. Dengan demikian, peran ganda ini memposisikan Remas sebagai mitra strategis sekolah, baik dalam menjalankan operasional ibadah sehari-hari maupun dalam mencetak siswa-siswa unggulan yang dapat menjadi teladan.

Peran ganda Remas sebagai fasilitator kegiatan keagamaan dan wadah pembinaan siswa menunjukkan praktik nyata dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Dalam hal ini, pembelajaran tidak terjadi secara individual, tetapi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan guru maupun teman sebaya. Hal ini sejalan dengan konsep Zone of

Proximal Development (ZPD) dan scaffolding, dimana guru PAI dan anggota Remas senior berperan memberi bimbingan bertahap pada anggota baru hingga mereka mampu mandiri.

Selain itu, aktivitas Remas seperti *tadarrus*, kultum, dan tutor sebaya memperlihatkan bentuk *co-construction of knowledge*, yaitu pengetahuan yang dibangun secara bersama melalui kerja sama dan praktik langsung. Ini juga mendukung prinsip *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman), karena anggota Remas memperoleh pemahaman agama bukan hanya dari teori kelas, tetapi dari pengalaman nyata dalam mengelola kegiatan ibadah.

Dengan demikian, peran Remas selaras dengan pandangan Bruner mengenai *Discovery Learning*, dimana siswa belajar secara aktif menemukan makna melalui keterlibatan langsung dan refleksi terhadap pengalaman mereka.

Dampak Afektif terhadap Kognitif Siswa

Salah satu temuan paling signifikan dari wawancara dan observasi menunjukkan adanya mekanisme bagaimana pemahaman PAI terbentuk di dalam diri anggota

Remas. Mekanisme transformatif dari ranah afektif (emosional) menuju ranah kognitif (pemahaman konseptual) dalam diri siswa. Proses ini tidak dimulai dari paksaan kurikuler, melainkan dari ranah afektif. Pembina Remas menyoroti bahwa "antusiasme (siswa) tinggi selama guru mampu memotivasi." Antusiasme atau semangat ini menjadi kunci pembuka bagi proses belajar yang lebih mendalam. Beliau selanjutnya mengemukakan sebuah hipotesis yang sangat penting: "Saat antusiasme besar, rasa ingin tahunya juga besar. Otomatis ia akan mendalami dengan sukarela."

Pernyataan ini secara gamblang mengilustrasikan jembatan penghubung antara ranah afektif dan kognitif yang menjadi fokus penelitian ini. "Antusiasme" adalah sebuah kondisi afektif, sementara "rasa ingin tahu" adalah pemicu kognitif. Ketika siswa merasa senang, termotivasi, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan, mereka secara alami akan terdorong untuk mencari tahu lebih banyak, bertanya, dan berdiskusi. Proses "mendalami dengan sukarela" ini menunjukkan terjadinya pembelajaran intrinsik yang didorong oleh kemauan dari dalam diri, bukan sekadar kewajiban untuk mendapatkan nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama Remas terletak pada upayanya membangun suasana afektif yang positif, yang pada akhirnya mendorong rasa ingin tahu intelektual serta meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

Temuan mengenai antusiasme (afektif) mendorong rasa ingin tahu (kognitif) sangat berhubungan dengan teori *Experiential Learning* David Kolb. Kolb menjelaskan bahwa pengalaman konkret memunculkan refleksi, konsep abstrak, dan eksperimen aktif yang membangun pemahaman bermakna. Antusiasme anggota Remas ketika mengikuti kegiatan ibadah dan mentoring menggambarkan tahapan awal *concrete experience*, di mana siswa mengalami pengalaman langsung dalam kegiatan religius. Sedangkan proses refleksi dan diskusi dengan pembina menjadi bagian dari *reflective observation*.

Melalui proses tersebut, terbentuk *abstract conceptualization*, di mana pengalaman afektif diterjemahkan menjadi pemahaman intelektual terhadap nilai-nilai keagamaan yang dipahami lebih dalam. Akhirnya, pemahaman ini diterapkan kembali dalam *active experimentation* seperti ketika siswa terlibat kembali sebagai bilal, penceramah, atau panitia kegiatan.

Keterhubungan ranah afektif dan kognitif ini juga didukung teori Bruner, yang menekankan pentingnya *motivasi intrinsik* dan *discovery* dalam pembelajaran yang bermakna. Siswa yang bersemangat dan memiliki rasa ingin tahu tinggi akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai PAI karena mereka belajar melalui keterlibatan emosional dan reflektif, bukan paksaan eksternal

Karakteristik Anggota

Data wawancara mendalam dengan Guru PAI menyingkap sebuah temuan fundamental mengenai karakteristik demografi dan motivasi anggota Remaja Masjid (Remas). Temuan ini merevisi asumsi bahwa organisasi ini semata-mata berfungsi sebagai wahana pembentukan awal (*formative stage*); sebaliknya, peran dominannya justru terlihat sebagai akselerator atau katalisator potensi. Guru PAI menyoroti adanya disparitas pemahaman yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dasar dan keluarga. Beliau mencatat bahwa secara umum, mayoritas siswa dari SD negeri memiliki "kurang bekal keagamaan." Namun, ketika membandingkan kelompok anggota Remas dengan non-anggota, terdapat diferensiasi kompetensi yang mencolok, di mana perbedaannya "terlihat bedanya" secara signifikan.

Secara spesifik, Guru PAI mengidentifikasi bahwa anggota Remas bukanlah "kertas putih". Mayoritas dari mereka adalah siswa yang "sudah tau ilmu keagamaan, sudah punya basic keagamaan dari orang tua, [dan] memiliki pondasi keagamaan yang lebih baik." Fakta empiris ini mengindikasikan terjadinya fenomena seleksi mandiri (*self-selection*). Siswa tidak bergabung secara acak, melainkan terdorong oleh modal kultural dan spiritual yang telah mereka miliki sebelumnya. Siswa yang memiliki *pre-existing knowledge* atau minat awal cenderung merasa lebih relevan dan kompeten untuk bergabung. Dengan demikian, Remas tidak bekerja untuk menciptakan minat dari titik nol (*ex*

nihilo), melainkan berfungsi strategis untuk mengasah, memperdalam, dan menginstitusionalisasi minat serta potensi yang sudah tertanam. Lingkungan Remas menjadi lahan subur yang memungkinkan benih-benih religiusitas tersebut tumbuh secara eksponensial, jauh lebih cepat dibandingkan jika siswa tersebut tidak bergabung dalam organisasi.

Dari perspektif psikologi pendidikan, fungsi Remas sebagai akselerator bagi siswa yang telah memiliki fondasi ini merupakan manifestasi nyata dari prinsip Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dalam teori Lev Vygotsky. Siswa yang memiliki bekal agama memadai sesungguhnya telah siap melangkah dari level perkembangan aktual menuju level perkembangan potensial. Kegiatan di Remas memberikan tantangan dan stimulasi yang tepat berada di dalam ZPD mereka, sehingga dengan bimbingan minimal dari guru atau interaksi dengan lingkungan, mereka dapat mengalami lompatan pemahaman yang pesat.

Lebih jauh, dinamika ini menciptakan ekosistem "Pemagangan Kognitif" (Cognitive Apprenticeship). Anggota Remas yang memiliki pondasi lebih kuat secara alamiah bertransformasi menjadi More Knowledgeable Other (MKO) atau tutor sebaya (peer tutor) bagi rekan-rekannya. Dalam kerangka ini, pembelajaran tidak lagi bersifat didaktis satu arah, melainkan terjadi melalui partisipasi terim bimbing (guided participation). Siswa belajar melalui observasi dan interaksi

intensif dengan rekan yang lebih berpengalaman dalam situasi nyata, kemudian secara bertahap menginternalisasi kemampuan tersebut menjadi kompetensi mandiri.

Sinergi antara bekal awal dan lingkungan pendukung ini juga sejalan dengan prinsip *Experiential Learning*. Remas menyediakan panggung bagi siswa untuk mengambil tanggung jawab langsung seperti menjadi petugas ibadah atau panitia kegiatan yang memaksa mereka untuk menerapkan pengetahuan teoretis ke dalam praktik nyata. Pengalaman langsung ini mempercepat maturitas pribadi dan spiritualitas mereka. Oleh karena itu, Organisasi Remaja Masjid harus dipandang lebih dari sekadar unit kegiatan siswa; ia adalah sebuah ekosistem belajar holistik yang secara efektif mengonversi potensi laten siswa menjadi kompetensi riil, mempercepat perkembangan kognitif, afektif, dan sosial mereka melampaui standar pembelajaran kelas konvensional

Tantangan dan Kendala

Efektivitas dari remaja masjid masih terganjal oleh sejumlah tantangan multidimensi. Secara internal, dinamika psikologis anggota menjadi sorotan utama, di mana masalah kedisiplinan dan rendahnya kepercayaan diri (self-confidence) masih kerap ditemukan, khususnya pada anggota baru. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi kognitif-keagamaan dengan kematangan emosional; meskipun

siswa memiliki antusiasme dan fondasi agama yang memadai, mereka masih berjuang dalam aspek manajemen diri (self-regulation) dan keteguhan komitmen. Akibatnya, potensi mereka untuk tampil sebagai "pelopor" atau role model keagamaan belum teraktualisasi secara optimal.

Dalam kacamata teori konstruktivisme sosial Vygotsky, kondisi ini menegaskan bahwa siswa masih berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) terkait keterampilan kepemimpinan dan kedisiplinan. Mereka belum mampu mencapai kematangan tersebut secara mandiri dan memerlukan intervensi berupa scaffolding sosial yang intensif. Peran guru dan pembina di sini bukan lagi sekadar penyampai materi, melainkan sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) yang memberikan struktur, dukungan emosional, dan arahan konsisten hingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan tersebut menjadi karakter yang otonom.

Secara eksternal, tantangan bersifat struktural dan sistemik. Keterbatasan kuantitas pembina serta minimnya atensi dari guru mata pelajaran non-PAI menciptakan hambatan yang nyata. Sebagaimana disoroti oleh Pembina Remas, "kurangnya perhatian guru (selain PAI) terhadap masalah internal anggota" berpotensi menciptakan alienasi, di mana anggota Remas merasa kegiatan mereka terisolasi dari ekosistem sekolah yang lebih luas. Selain itu, pengelolaan organisasi yang masih terjebak pada

pola informalitas seperti absensi keaktifan yang hanya berbasis lisan tanpa dokumentasi tertulis menjadi "pedang bermata dua". Di satu sisi, hal ini menciptakan suasana egaliter dan santai, namun di sisi lain, hal ini mereduksi akuntabilitas dan menyulitkan evaluasi keberlanjutan program (sustainability).

Ketiadaan catatan administratif yang rapi ini menjadi krusial jika ditinjau dari perspektif Experiential Learning. Tanpa dokumentasi dan umpan balik yang terukur, siklus belajar berisiko terputus pada tahap pengalaman semata tanpa berlanjut ke tahap *Reflective Observation* yang mendalam. Di sinilah urgensi peran Guru PAI sebagai fasilitator menjadi sangat sentral. Merujuk pada pandangan Jerome Bruner, pembelajaran yang bermakna memerlukan lingkungan yang terstruktur namun tetap mendorong rasa ingin tahu (discovery learning). Guru harus mampu merancang situasi belajar yang kondusif dan memberikan feedback loop yang konstruktif, sehingga partisipasi siswa di Remas tidak hanya menjadi aktivitas rutin, melainkan bertransformasi menjadi pengalaman belajar yang membentuk integritas karakter secara permanen.

D. Kesimpulan

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa Organisasi Remaja Masjid (Remas) tidak hanya sekadar kegiatan ekstrakurikuler, melainkan berfungsi sebagai jembatan penghubung

antara pembelajaran PAI yang bersifat teoritis di kelas dan pengalaman keagamaan yang bersifat praktis di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ibadah, kajian, dan sosial keagamaan, Remas menciptakan ruang belajar yang mengintegrasikan ranah afektif dan kognitif, di mana siswa tidak hanya memahami nilai agama, tetapi juga menghayatinya.

Peran paling penting Remas adalah menciptakan lingkungan afektif positif yang menjadi kunci pembuka bagi pemahaman kognitif siswa. Dengan kata lain, Remas berhasil mengubah keengganan belajar menjadi antusiasme, dan antusiasme itu menumbuhkan rasa ingin tahu (curiosity). Dorongan dari dalam diri inilah yang membuat siswa secara sukarela mendalami konsep-konsep PAI.

Selain itu, Remas lebih berperan sebagai akselerator (pemercepat) bagi siswa. Organisasi ini sebagian besar menarik siswa yang memang sudah memiliki fondasi keagamaan yang baik dari latar belakang keluarga. Fungsi Remas adalah mengasah, memperdalam, dan memberikan panggung praktik bagi potensi spiritual yang sudah ada, mengubah pengetahuan dasar menjadi pemahaman yang utuh dan terinternalisasi.

Dengan demikian, Remaja Masjid berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran yang ideal yang menumbuhkan pemahaman PAI yang holistik, di mana pengalaman agama yang dirasakan dan diamalkan langsung menguatkan konsep agama yang dipelajari di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Nur, Khozin Khozin, and Mohammad Kamaludin. "Penguatan Sikap Spiritualitas Siswa Melalui Budaya Religius Di SMK Muhammadiyah 2 Malang." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 19, no. 1 (2025): 345–357.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-taqaddum* (2016): 21–46.
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan, Assyifa Amalia, Muhammad Resky, Nur Adelin, Novaldi Fadil Muafa, and Muhammad Adhi Zulfikri. "Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan)." *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 663–673.
- Hasibuan, Hazirah. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Terhadap Peningkatan Spiritual Keagamaan Siswa Di SMA Negeri 1 Rantau Utara." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024.
- Hasibuan, Nurman, and S Ag. *Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Siswa Di Era Globalisasi*. umsu press, 2025.
- Khadafi, Fahdiaz Gani Al. *DAMPAK DURASI JAM PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TERHADAP HASIL BELAJAR*. Jakarta, 2025.
- Riswandy, Riswandy, Saidil Mustar,

- and Nurjannah Nurjannah. "Implementasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Pada Remaja Islam Masjid Al Muhajirin Kelurahan Talang Benih Curup." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Rohmah, Ai Nur, and Tatang Muh Nasir. "Optimalisasi Pelaksanaan Sholat Dhuha Bersama Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Spiritual Siswa Di SMPN 1 Sukahening." *NUSANTARA* 6, no. 2 (2024): 74–82.
- Salamuddiin, Muhammad Naufal, Munawar Rahmat, Wawan Hermawan, and Cucu Surahman. "Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Melalui Ekstrakurikuler Remaja Masjid Berbasis Kecerdasan Beragama" 9, no. 2 (2025).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RnD*. Edited by Sutopo. Bandung, 2019.
- Suliswiyadi. "Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani." *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 61–76.
- Wulandari, Fitria, Tatang Hidayat, and Muqowim Muqowim. "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 157–180.
- Zannah, Miftachul, Suyuti, Rinovian Rais, Khoiri, Sri Ayu Astuti, Fibria Cahyani, Wiwiet Prihatmadji, et al. *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Berakhlak Dan Berintegritas*. PT. Nawala Gama Education, 2025.